

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Masa remaja adalah fase transisi dari anak-anak menuju usia dewasa yang ditandai oleh perubahan yang pesat dalam aspek biologis, psikologis, sosial, dan emosional. Dalam fase ini, remaja menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap hal-hal baru, termasuk isu seksualitas. Namun, hasrat keingintahuan tersebut sering kali tidak didukung oleh pengetahuan yang cukup mengenai kesehatan reproduksi, sehingga remaja rentan untuk terlibat dalam perilaku berisiko seperti hubungan seksual di luar nikah. Minimnya informasi yang akurat, pengaruh media digital, dan kurangnya pengawasan dari keluarga juga berkontribusi pada munculnya perilaku ini. Penelitian Malau and Siagian (2024) menekankan bahwa rendahnya pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi dan seks pranikah memengaruhi sikap dan perilaku mereka, yang cenderung mengabaikan aspek moral dan Kesehatan.

Menurut (Adnin Wunga, Intan Zesika, and Julia Juda 2024), remaja berusia 10–19 tahun adalah kelompok usia yang mengalami perkembangan yang cepat dan cenderung untuk bereksperimen dengan hal-hal baru. Data SDKI tahun 2017 menunjukkan bahwa sekitar 2% remaja perempuan dan 8% remaja laki-laki di Indonesia mengaku telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah, dengan 11% dari mereka mengalami kehamilan yang tidak diinginkan. Penelitian (Adnin Wunga et al. 2024), dan Juda Julia (2024) di SMA KP 3 Paseh Kabupaten Bandung menemukan hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi

dengan sikap seksual pranikah (p -value 0,000). Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi, semakin positif juga sikap mereka terhadap seksualitas, dan semakin rendah kemungkinan mereka untuk melakukan hubungan seksual pranikah.

Penelitian (Setiawati, Ulfa, and Kridawati 2022) dengan judul pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap sikap remaja tentang Kesehatan reproduksi, mengatakan bahwa Ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap sikap remaja tentang kesehatan reproduksi. Terdapat perbedaan sikap remaja tentang kesehatan reproduksi sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan. Dengan adanya hasil penelitian tersebut maka eksperimen yang dilakukan peneliti membawa kebermanfaatan bagi peningkatan sikap positif remaja tentang kesehatan reproduksi, selain itu dengan adanya perubahan sikap kearah yang lebih maka dapat disimpulkan bahwa bukan hanya sikap remaja yang menjadi lebih baik namun pengetahuan remaja pun menjadi lebih baik karena dengan pengetahuan kesehatan reproduksi baik maka akan berbanding lurus dengan sikap remaja.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai efektivitas media edukasi berbasis video animasi dalam meningkatkan sikap positif remaja terhadap pencegahan seks pranikah serta memperkuat pemahaman mereka tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi sejak dini. Perilaku seksual pranikah di kalangan remaja semakin meningkat seiring dengan kemudahan akses terhadap informasi digital. Remaja sekarang hidup di era keterbukaan media yang memungkinkan mereka mengakses berbagai konten pornografi tanpa filter. Keadaan ini melemahkan norma sosial dan budaya, serta mengurangi

sensitivitas terhadap nilai moral. Survei BKKBN tahun 2019 mencatat bahwa sekitar 40% kasus infeksi HIV/AIDS di dunia terjadi pada remaja berusia 15–24 tahun, dengan 7.000 remaja baru terinfeksi setiap harinya. Rendahnya pengetahuan tentang reproduksi membuat mereka rentan terhadap penyakit menular seksual dan kehamilan tidak diinginkan (Malau and Siagian 2024).

Masalah kesehatan reproduksi pada remaja tidak hanya berdampak secara medis, tetapi juga sosial dan psikologis. Kasus kehamilan dini dapat menyebabkan putus sekolah, tekanan mental, dan menurunkan kualitas hidup remaja perempuan. Dalam kegiatan pengabdian masyarakat di salah satu Madrasah Aliyah di Bantul, ditemukan bahwa penyuluhan kesehatan reproduksi dapat meningkatkan tingkat pengetahuan remaja dari 59,18% menjadi 73,47% setelah kegiatan berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi yang disampaikan secara sistematis dan berkesinambungan dapat menurunkan risiko perilaku seksual pranikah dan meningkatkan kesadaran remaja tentang tanggung jawab reproduksi.

(Astuti, Hariyanti, and Setyowati 2025). Kajian literatur oleh (Pradja 2025) juga menekankan adanya hubungan konsisten antara pengetahuan reproduksi dan perilaku seksual berisiko. Dari sembilan jurnal yang ditelaah antara tahun 2018–2022, ditemukan bahwa remaja dengan pengetahuan rendah tentang kesehatan reproduksi cenderung untuk melakukan aktivitas seksual seperti berciuman, petting, hingga hubungan seksual. Sebaliknya, remaja dengan pemahaman yang baik memiliki kecenderungan lebih kecil terhadap perilaku tersebut. Hal ini menekankan pentingnya pemberian edukasi formal mengenai reproduksi agar

remaja dapat berpikir kritis, menolak ajakan seks bebas, dan menjaga kesehatan reproduksi(Pradja,2025).

Penelitian pengabdian masyarakat oleh (Wianti and Anggraeni 2024) (Malau and Siagian 2024)di MTs Yamuallim Panongan juga mendukung temuan tersebut. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan siswa meningkat signifikan ($p=0,000$) setelah diberikan edukasi mengenai kesehatan reproduksi melalui metode ceramah dan diskusi. Sebelum edukasi, hanya 23,9% siswa yang memiliki pengetahuan baik, namun setelah kegiatan berlangsung, seluruh peserta (100%) berada dalam kategori baik. Peningkatan ini memperlihatkan efektivitas penyuluhan dalam membentuk kesadaran remaja tentang bahaya perilaku seksual pranikah serta pentingnya menjaga kebersihan dan fungsi organ reproduksi.

Dari berbagai penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan dan sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi berhubungan erat dengan perilaku seksual mereka. Semakin rendah pengetahuan yang dimiliki, semakin tinggi risiko perilaku seksual pranikah serta dampak negatif yang ditimbulkan, seperti kehamilan dini, aborsi, penyakit menular seksual, dan gangguan psikologis. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan reproduksi harus menjadi bagian integral dalam sistem pendidikan formal di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam hubungan antara pengetahuan dan sikap tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pranikah pada remaja, serta memberikan kontribusi terhadap upaya pencegahan perilaku seksual berisiko di kalangan remaja Indonesia.

Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI), sekitar 8% remaja laki-laki dan 2% remaja perempuan usia 15–24 tahun di Indonesia

dilaporkan pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Namun, data terbaru menunjukkan bahwa perilaku seksual remaja secara umum jauh lebih tinggi, bahkan lebih dari 50%, yang menunjukkan adanya peningkatan perilaku berisiko pada remaja. Hal ini mengindikasikan bahwa masalah kesehatan reproduksi remaja masih menjadi isu yang serius dan membutuhkan intervensi edukasi yang efektif.

Berdasarkan data yang di dapatkan dari kantor urusan agama (KUA) kecamatan Purwodadi angka pernikahan di bawah usia 19 tahun di kecamatan Purwodadi dari 2020-2025 sudah tercatat 196 pernikahan, dari Januari-Oktober 2025 tercatat ada 17 remaja putri di bawah umur dan 4 remaja putra, diharapkan dengan adanya penelitian ini angka pernikahan di bawah umur di kecamatan purwodadi semakin menurun.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SMK Pancasila 2 Integral Purwodadi Kabupaten Grobogan, diketahui bahwa dari 30 remaja, yang terdiri dari 16 remaja putra dan 14 remaja putri, terdapat 17 siswa dan siswi yang terdiri dari 7 remaja putra dan 10 remaja putri mengaku belum memahami secara mendalam mengenai bahaya seks pranikah serta dampaknya terhadap kesehatan reproduksi dan masa depan mereka. Sebagian besar remaja menyatakan bahwa informasi tentang kesehatan reproduksi yang mereka peroleh masih terbatas dan lebih sering berasal dari media sosial dibandingkan sumber resmi seperti guru atau tenaga kesehatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan kesadaran remaja terhadap risiko seks pranikah masih rendah, sehingga diperlukan strategi edukasi yang lebih menarik dan mudah dipahami, seperti melalui media video animasi yang interaktif dan kontekstual dengan kehidupan remaja masa kini.

Penelitian ini penting dilakukan karena masih rendahnya sikap positif remaja terhadap pencegahan seks pranikah akibat kurangnya metode edukasi yang menarik. Penggunaan video animasi diharapkan menjadi solusi efektif dalam meningkatkan sikap remaja, sehingga dapat mencegah berbagai dampak negatif seperti kehamilan tidak diinginkan dan penyakit menular seksual.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sikap remaja terhadap pencegahan seks pranikah sebelum diberikan edukasi kesehatan reproduksi berbasis video animasi?
2. Bagaimana sikap remaja terhadap pencegahan seks pranikah setelah diberikan edukasi kesehatan reproduksi berbasis video animasi?

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui pengaruh edukasi kesehatan reproduksi berbasis video animasi terhadap sikap remaja dalam pencegahan seks pranikah.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus untuk penelitian ini adalah untuk:

- a. Mengidentifikasi sikap remaja terhadap pencegahan seks pranikah sebelum diberikan edukasi kesehatan reproduksi berbasis video animasi.
- b. Mengidentifikasi sikap remaja terhadap pencegahan seks pranikah sesudah diberikan edukasi kesehatan reproduksi berbasis video animasi.

- c. Menganalisis pengaruh edukasi kesehatan reproduksi berbasis video animasi terhadap sikap remaja dalam pencegahan seks pranikah.

D. Manfaat

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu keperawatan, khususnya dalam bidang Kesehatan reproduksi remaja. Penelitian ini juga dapat memperkaya literatur mengenai efektivitas media edukasi berbasis video animasi dalam membentuk sikap remaja terhadap pencegahan seks pranikah.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan peneliti dalam melakukan penelitian terkait kesehatan reproduksi remaja, serta melatih kemampuan dalam menggunakan media edukasi inovatif berbasis video animasi.

b. Bagi institusi Pendidikan

Menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran dan penyuluhan Kesehatan reproduksi yang lebih menarik, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan remaja.

c. Bagi responden

Memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kesehatan reproduksi, risiko seks pranikah, serta membentuk sikap positif dalam mencegah perilaku seksual berisiko.

d. Bagi institusi penelitian

Menambah koleksi referensi ilmiah dan menjadi acuan untuk penelitian lain yang berkaitan dengan edukasi kesehatan reproduksi dan media pembelajaran inovatif.

e. Bagi peneliti selanjutnya

Menjadi referensi serta dasar acuan untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut, khususnya mengenai penggunaan media edukasi berbasis teknologi dalam meningkatkan Kesehatan reproduksi remaja.

E. Sistematika penulisan

Berikut merupakan gambaran umum dari penjabaran sistematika penelitian ini dari BAB I sampai BAB III. Secara umum sistematika penulisan proposal penelitian sebagai berikut:

Tabel 1.1 Sistematika penulisan proposal penelitian

BAB	Konsep Pengambilan Data
BAB I	Pendahuluan , berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan, dan penelitian terkait.

BAB II	Tinjauan Pustaka , berisi tentang landasan teori, konsep yang digunakan dalam penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, serta kerangka teori, kerangka konsep, dan hipotesis penelitian.
BAB III	Metodologi penelitian , Berisi tentang konsep metodologi penelitian yang digunakan, meliputi jenis dan desain penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas, teknik analisis data, serta etika penelitian.
BAB IV	Hasil , memuat tentang hasil penelitian termasuk hasil uji statistik
BAB V	Pembahasan , berisi tentang pembahasan hasil penelitian sesuai dengan tujuan dari penelitian serta keterbatasan penelitian
BAB VI	Penutup , berisi tentang simpulan dan saran yang dapat peneliti berikan dari hasil penelitian

F. Penelitian terkait

Penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik hubungan pengetahuan dan sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi dengan perilaku seks pranikah dapat dijadikan landasan teoretis dan empiris dalam penelitian ini. Berikut beberapa penelitian yang menjadi acuan :

1. (Malau and Siagian 2024)

Dalam penelitiannya berjudul “Hubungan Pengetahuan dan Sikap tentang Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja”

yang diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Advent Indonesia, ditemukan bahwa pengetahuan dan sikap tentang kesehatan reproduksi berhubungan signifikan dengan perilaku seks pranikah pada remaja SMA Perguruan Advent Cimindi. Dari 102 responden, sebagian besar memiliki pengetahuan baik (55,9%) dan sikap cukup (76,5%), namun masih terdapat 39,2% yang berperilaku berisiko. Hasil uji korelasi menunjukkan nilai signifikansi 0,006 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan bermakna antara variabel pengetahuan, sikap, dan perilaku seksual remaja. Penelitian ini menegaskan pentingnya pemberian edukasi kesehatan reproduksi secara rutin kepada remaja.

2. (Adnin Wunga et al. 2024)

Melalui penelitian berjudul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Sikap Seksual Pranikah di SMA KP 3 Paseh Kabupaten Bandung” yang dipublikasikan dalam Jurnal Kesehatan Vol. 13 No. 1 Tahun 2024, peneliti menemukan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan sikap seksual pranikah dengan nilai p -value sebesar 0,000 ($\alpha = 0,05$). Hasil penelitian menunjukkan 66,7% responden memiliki tingkat pengetahuan baik dan 60,9% memiliki sikap positif terhadap perilaku seksual. Hal ini membuktikan bahwa semakin baik pengetahuan remaja, semakin positif sikap mereka terhadap seksualitas yang sehat dan bertanggung jawab.

3. (Astuti et al. 2025)

Dalam artikel berjudul “Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja terhadap Perilaku Seks Pranikah” yang diterbitkan oleh Jurnal Masyarakat Vol. 1 No. 2 Tahun 2025, hasil kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan reproduksi mampu meningkatkan tingkat pengetahuan remaja dari 59,18% menjadi 73,47% setelah dilakukan intervensi edukatif. Metode ceramah dan diskusi efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terkait fungsi organ reproduksi, dampak seks pranikah, dan pencegahan penyakit menular seksual. Hasil ini mendukung pentingnya integrasi pendidikan kesehatan reproduksi dalam kurikulum sekolah.

4. (Pradja 2025)

Dalam artikel tinjauan pustaka berjudul “Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja” yang diterbitkan di Midwife Care Journal (MICARE) Vol. 2 No. 1 Tahun 2025, Pradja menyimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi, semakin rendah risiko mereka melakukan perilaku seksual berisiko. Kajian literatur terhadap sembilan jurnal periode 2018–2022 menunjukkan konsistensi hasil: pengetahuan reproduksi yang baik berperan dalam pembentukan sikap positif dan perilaku seksual yang bertanggung jawab. Kajian ini menegaskan bahwa literasi kesehatan reproduksi merupakan faktor protektif terhadap perilaku seks pranikah.

5. (Wianti and Anggraeni 2024)

Dalam penelitian pengabdian berjudul “Peningkatan Pengetahuan Remaja Mengenai Kesehatan Reproduksi” yang dimuat dalam Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa Vol. 2 No. 6 Tahun 2024, kegiatan penyuluhan di MTs Yamuallim Panongan berhasil meningkatkan pengetahuan remaja secara signifikan ($p=0,000$). Sebelum kegiatan, mayoritas siswa hanya memiliki pengetahuan cukup (47,8%) dan kurang (28,4%), namun setelah penyuluhan seluruh peserta (100%) memiliki pengetahuan baik.

6. (Setiawati et al. 2022)

Dalam penelitian yang berjudul ” pengaruh pendidikan kesehatan terhadap sikap remaja tentang kesehatan reproduksi ” yang dimuat dalam jurnal ilmu kesehatan masyarakat Vol.11 No.4 Tahun 2022, Hasil penelitian menunjukkan terdapat perubahan nilai rata-rata sikap antara sebelum (68,73) dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan (87,10). Hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap sikap remaja tentang kesehatan reproduksi ($P_v = 0,000$).